

Penilaian Sistematis Berbasis *Ecological Linguistics* dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Nazilatil Maghviroh¹, Azisi²

^{1,2}Prodi Pendidikan Bahasa Arab, STAI Nurul Huda Kapongan Situbondo

¹viranazilamaghviroh@gmail.com, ² faizanur894@gmail.com

Abstract

The ecological approach in language teaching arises from the need to understand language within its social, cultural, and physical contexts, beyond mere linguistic aspects. This article provides a systematic literature review on the application of the ecological approach in teaching Arabic language communication, aiming to assess current practices and offer directions for future research. The study finds that the ecological approach enhances contextual understanding and student engagement through authentic learning environments. Emphasis on social interaction, cultural contextualization, and technological support are key elements in this approach. Despite its many benefits, the implementation of this approach faces challenges, particularly in cultural adaptation and resource limitations. The article recommends further development in teacher training and technology integration to enrich the holistic Arabic language learning experience.

Keywords: *Ecological Approach, Arabic Language Teaching, , Systematic Literature*

A. Pendahuluan

Bahasa Arab memiliki peran penting dalam konteks global, khususnya dalam keagamaan, budaya, dan ekonomi. Bahasa ini tidak hanya menjadi bahasa ibu bagi negara-negara di Timur Tengah dan Afrika Utara, tetapi juga bahasa liturgi bagi umat Muslim di seluruh dunia. Pentingnya bahasa Arab mendorong minat dalam pengajaran dan pembelajarannya di berbagai belahan dunia (Adolph, 2020). Meskipun demikian, pengajaran bahasa Arab sebagai bahasa kedua atau asing menghadapi banyak tantangan, terutama dalam metode dan pendekatan yang digunakan.

Dalam konteks ini, pendekatan ekologis dalam pengajaran bahasa mulai diakui sebagai metode inovatif yang memungkinkan siswa untuk belajar bahasa dalam konteks budaya dan lingkungan yang relevan. Pendekatan ini didasari oleh gagasan bahwa bahasa tidak bisa dipisahkan dari lingkungan di mana ia digunakan, termasuk pengaruh sosial, budaya, dan psikologis yang membentuk cara individu belajar dan berkomunikasi (Van Lier, 2010; Button et al., 2020). Oleh karena itu, dengan mengintegrasikan pendekatan ekologis dalam pembelajaran bahasa, diharapkan siswa dapat lebih mudah memahami dan menginternalisasi bahasa dalam konteks penggunaannya sehari-hari.

Namun, meskipun pendekatan ekologis sudah sering dibahas dalam penelitian terkait pengajaran bahasa secara umum, penelitian yang berfokus pada penerapan pendekatan ini dalam pengajaran komunikasi bahasa Arab masih sangat terbatas. Hal ini menunjukkan perlunya tinjauan literatur yang sistematis untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat diterapkan dalam pengajaran komunikasi bahasa Arab, serta untuk mengetahui arah penelitian di masa depan. Tinjauan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kondisi saat ini (*state of the art*) dalam pengajaran bahasa Arab berbasis pendekatan ekologis, serta memberikan rekomendasi mengenai arah perkembangan yang dapat ditempuh oleh para peneliti dan praktisi di bidang ini (Alfiatus Syarofah et al., 2024; Brymer & Davids, 2013).

Pengajaran bahasa Arab, baik di negara-negara berbahasa Arab maupun di luar, menghadapi sejumlah tantangan. Menurut penelitian Chikwanda (2020), salah satu tantangan utama adalah kurangnya instruktur yang terlatih serta sumber daya yang memadai untuk mendukung pembelajaran bahasa. Di beberapa negara non-Arabic-speaking, Bahasa Arab dianggap sulit dipelajari, baik karena perbedaan struktur linguistik maupun perbedaan budaya yang memengaruhi persepsi siswa

terhadap bahasa ini (Kramsch, 2008). Selain itu, pendekatan tradisional yang banyak diterapkan sering kali hanya berfokus pada aspek gramatikal tanpa memberikan konteks sosial yang relevan, sehingga siswa merasa sulit untuk memahami bahasa Arab secara holistik.

Pendekatan ekologis menawarkan solusi potensial terhadap masalah ini. Dengan menekankan pentingnya belajar dalam konteks sosial dan budaya, pendekatan ini memberikan kerangka kerja yang memungkinkan siswa untuk belajar bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cara untuk berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka (Tudor, 2003; Poudel & Baral, 2021). Dalam konteks bahasa Arab, pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami nuansa budaya dan sosial yang melekat dalam penggunaan bahasa tersebut, yang pada akhirnya akan meningkatkan kemampuan komunikasi mereka.

Pendekatan ekologis dalam pendidikan bahasa telah berkembang sejak beberapa dekade terakhir dan mulai dianggap sebagai alternatif yang efektif terhadap metode pengajaran konvensional. Teori ini mendasarkan diri pada gagasan bahwa belajar bahasa adalah proses yang kompleks dan dinamis yang melibatkan berbagai aspek lingkungan, termasuk lingkungan fisik, sosial, dan budaya (Deakin Crick et al., 2007; Bestelmeyer et al., 2015). Dalam pendekatan ini, lingkungan pembelajaran tidak hanya dilihat sebagai tempat untuk belajar tetapi juga sebagai faktor penting yang membentuk proses pembelajaran itu sendiri (Lier, 2010; Mujahidah, 2015).

Dalam studi yang dilakukan oleh Kramsch dan Steffensen (2008), pendekatan ekologis dalam pembelajaran bahasa menunjukkan bahwa interaksi antara siswa, pengajar, dan lingkungan sekitar dapat meningkatkan keterampilan komunikasi bahasa siswa. Pendekatan ini mendorong penggunaan sumber daya lokal dan konteks budaya yang relevan sebagai bagian dari proses pembelajaran. Dalam

konteks pengajaran bahasa Arab, pendekatan ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari, serta mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan komunikasi mereka.

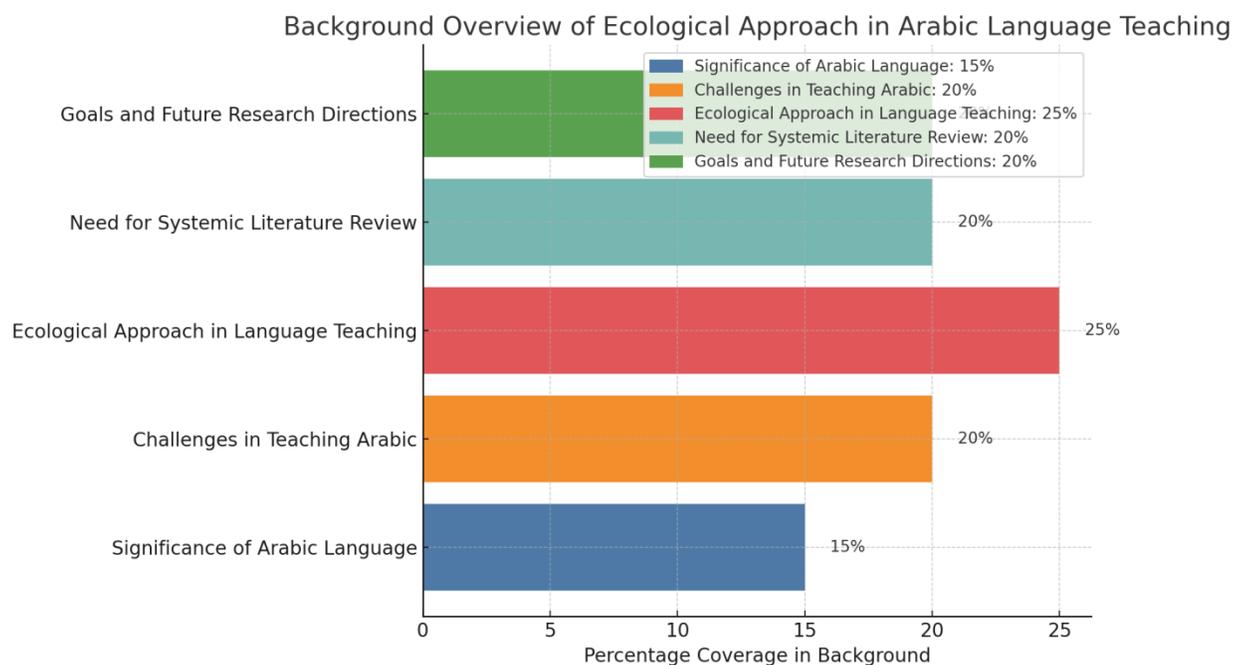
Walaupun pendekatan ekologis telah diaplikasikan dalam pengajaran berbagai bahasa lain, literatur mengenai pengajaran bahasa Arab yang menggunakan pendekatan ini masih terbatas. Penelitian sistemik diperlukan untuk mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada dan untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat diadaptasi dalam pengajaran bahasa Arab. Tinjauan literatur yang sistemik akan memungkinkan peneliti untuk mengevaluasi hasil-hasil penelitian sebelumnya secara komprehensif, yang pada akhirnya dapat memberikan panduan yang lebih jelas bagi pengembangan kurikulum dan metode pengajaran di masa depan (Khan et al., 2003).

Alfiatus Syarofah et al. (2024) menekankan bahwa pendekatan ekologis dalam pengajaran bahasa memiliki potensi untuk mengubah cara pengajaran bahasa diajarkan dengan mengintegrasikan dimensi sosial dan lingkungan. Penelitian mereka menyarankan bahwa pendekatan ini dapat diterapkan pada pengajaran bahasa Arab, dengan tujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih holistik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti pentingnya penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi bagaimana pendekatan ekologis dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan metode pengajaran bahasa Arab.

Tujuan dari tinjauan literatur ini adalah untuk memberikan pemetaan terkini mengenai pendekatan ekologis dalam pengajaran komunikasi bahasa Arab dan untuk mengidentifikasi peluang penelitian yang dapat membantu meningkatkan efektivitas metode pengajaran ini. Dalam beberapa tahun terakhir, pendekatan ekologis telah menunjukkan hasil yang positif dalam pengajaran bahasa kedua dan asing lainnya, namun penerapan dalam pengajaran bahasa Arab masih minim

(Rajablou & Shirvan, 2017; Saksono et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk eksplorasi lebih lanjut mengenai adaptasi pendekatan ini dalam konteks bahasa Arab.

Lebih lanjut, tinjauan ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan yang paling berpengaruh dalam pembelajaran komunikasi bahasa Arab, termasuk aspek sosial, budaya, dan psikologis. Dengan mengidentifikasi faktor-faktor ini, peneliti diharapkan dapat merancang model pembelajaran yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan siswa saat ini. Di masa depan, pendekatan ekologis juga dapat diintegrasikan dengan teknologi pendidikan, seperti pembelajaran berbasis digital, untuk memperkaya pengalaman belajar siswa dalam konteks global (Wang, 2023; Brymer & Davids, 2013).



B. Kajian Teori

1. Teori Ekologi Bahasa (*Ecological Linguistics*)

Teori Ekologi Bahasa pertama kali diperkenalkan oleh Einar Haugen (1972) yang mendefinisikannya sebagai studi tentang interaksi antara bahasa dan lingkungannya. Konsep ini menekankan bahwa bahasa tidak berdiri sendiri sebagai sistem simbolis, melainkan merupakan bagian dari ekosistem sosial yang mencakup berbagai faktor, seperti ekologi simbolik, ekologi sosial-budaya, dan ekologi kognitif. Haugen menekankan bahwa bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan, tetapi juga memengaruhi aspek sosial dan psikologis masyarakat yang menggunakannya. Teori ini kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Leo van Lier (2004), yang menambahkan perspektif sosiokultural dan semiotik serta memperkenalkan konsep *affordance*, yaitu bagaimana lingkungan memberikan peluang bagi individu untuk belajar dan menggunakan bahasa. Van Lier mengkritik pendekatan struktural dan sosiolinguistik tradisional yang terlalu fokus pada aturan bahasa tanpa mempertimbangkan interaksi sosial yang mendukung pembelajaran bahasa secara alami (Steffensen & Fill, 2019).

Pendekatan ekologi bahasa dalam pembelajaran menekankan bahwa bahasa dipelajari secara lebih efektif ketika digunakan dalam konteks autentik yang menuntut komunikasi nyata. Oleh karena itu, interaksi sosial dianggap sebagai faktor utama dalam pemerolehan bahasa, bukan sekadar pembelajaran tata bahasa secara formal.

2. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori Belajar Sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1977) menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam lingkungan sosial melalui proses observasi, imitasi, dan pemodelan. Bandura membantah teori behaviorisme yang menganggap bahwa penguatan (*reinforcement*) adalah satu-satunya faktor dalam pembelajaran. Sebaliknya, ia menunjukkan bahwa individu dapat belajar hanya

dengan mengamati perilaku orang lain, tanpa harus mengalami sendiri konsekuensi dari tindakan tersebut (Yanuardianto, 2019).

Dalam konteks ini, individu memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan mengamati model atau contoh yang ditampilkan oleh orang lain, seperti guru, orang tua, atau teman sebaya. Teori Bandura mengajukan empat proses utama dalam pembelajaran sosial: perhatian (*attention*), retensi (*retention*), reproduksi (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*). Perhatian mengacu pada bagaimana individu harus fokus pada model yang ditiru, retensi berkaitan dengan bagaimana informasi disimpan dalam memori, reproduksi melibatkan kemampuan untuk mengaplikasikan apa yang telah dipelajari, dan motivasi menentukan apakah individu akan benar-benar meniru perilaku yang diamati atau tidak.

Teori belajar sosial memberikan wawasan yang kuat tentang bagaimana pembelajaran dapat ditingkatkan melalui interaksi sosial, menjadikannya pendekatan yang relevan dalam pengajaran bahasa Arab dan bidang pendidikan lainnya.

3. Teori Kontekstual dalam Pembelajaran Bahasa

Teori kontekstual dalam pembelajaran bahasa menekankan bahwa makna suatu bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya di mana bahasa itu digunakan. Konsep ini sejalan dengan pendekatan "linguistic ecology" yang dikembangkan oleh Claire Kramsch (1993, 2008), yang berpendapat bahwa pembelajaran bahasa harus mempertimbangkan interaksi antara bahasa, budaya, dan lingkungan sosial. Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab, teori kontekstual menuntut adanya integrasi antara aspek kebahasaan dengan nilai-nilai budaya Arab dan Islam agar pemahaman peserta didik lebih bermakna. Pendekatan ini menekankan bahwa makna suatu kata atau ungkapan tidak hanya bergantung pada

struktur linguistiknya, tetapi juga pada hubungan sosial, norma budaya, dan praktik komunikasi yang berlaku di komunitas penutur asli (Kridalaksana, 2017).

Teori kontekstual menegaskan bahwa pembelajaran bahasa harus mencerminkan ekosistem bahasa itu sendiri, dengan mempertimbangkan elemen budaya, nilai sosial, dan tujuan komunikasi yang sesungguhnya. Dengan demikian, peserta didik dapat mengembangkan kompetensi komunikatif yang lebih autentik dan aplikatif dalam penggunaan bahasa Arab.

4. Teori Input dan Interaksi (*Input Hypothesis dan Interaction Hypothesis*)

Teori Input dan Interaksi (*Input Hypothesis dan Interaction Hypothesis*) mengemukakan pentingnya pemahaman bahasa kedua melalui interaksi yang alami dan efektif. Stephen Krashen, melalui teori Input Hypothesis-nya, menekankan bahwa seseorang hanya dapat memperoleh bahasa kedua secara efektif jika bahasa tersebut dipahami dalam konteks yang bisa dimengerti oleh pelajar, yang dikenal dengan istilah "comprehensible input". Dalam pandangan Krashen, input yang sedikit lebih tinggi dari tingkat kemampuan pelajar (dinyatakan sebagai $i+1$) adalah kunci bagi proses pemerolehan bahasa yang efektif. Konsep ini menggarisbawahi pentingnya pembelajaran yang terjadi secara tidak sadar dalam lingkungan sosial yang mendukung komunikasi alami (Setiyadi, 2013).

Di sisi lain, Michael Long mengembangkan Interaction Hypothesis yang menambahkan dimensi interaksi sosial dalam pemerolehan bahasa. Long berpendapat bahwa interaksi langsung antara pembelajar dan penutur asli atau sesama pembelajar sangat penting, karena memberikan kesempatan bagi pembelajar untuk memperbaiki kesalahan mereka melalui feedback yang konstruktif. Interaksi ini tidak hanya membantu dalam pemahaman bahasa tetapi juga meningkatkan kemampuan berbicara, karena pelajar diberi kesempatan untuk menyesuaikan dan

mengadaptasi pengucapan serta struktur bahasa yang mereka pelajari dalam situasi sosial yang nyata.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, kita dapat melihat bahwa tidak hanya paparan terhadap bahasa yang penting, tetapi juga bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam konteks interaksi yang memperkaya proses pembelajaran. Sementara teori Krashen lebih fokus pada pentingnya input yang dapat dipahami, teori Long menekankan peran interaksi sosial dalam mempercepat akuisisi bahasa. Keduanya menunjukkan bahwa proses belajar bahasa tidak hanya bergantung pada pemahaman teoritis atau latihan mekanis, tetapi juga pada keterlibatan aktif dalam komunikasi sehari-hari yang mendalam dan bermakna.

5. Teori Belajar Berbasis Lingkungan (*Situated Learning Theory*)

Teori Belajar Berbasis Lingkungan (*Situated Learning Theory*) yang dikembangkan oleh Jean Lave dan Etienne Wenger (1991) berfokus pada gagasan bahwa pembelajaran yang paling efektif terjadi dalam konteks kehidupan nyata, melalui interaksi sosial yang terjadi dalam suatu komunitas praktik (*community of practice*). Konsep ini mengemukakan bahwa individu tidak hanya belajar dari instruksi formal, tetapi lebih kepada pengalaman yang mereka peroleh melalui keterlibatan aktif dalam aktivitas yang melibatkan situasi nyata dan komunitas yang relevan dengan topik tersebut. Penerapan teori ini dalam pengajaran bahasa Arab, misalnya, dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan yang menyatukan teori dan praktik dalam konteks sosial yang autentik (Yusuf, 2019).

Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, penerapan teori ini dapat mencakup penggunaan simulasi yang mencerminkan situasi kehidupan sehari-hari, diskusi berbasis situasi, dan pengalaman imersif yang melibatkan siswa dalam interaksi langsung dengan penutur asli atau dalam situasi yang serupa dengan lingkungan berbahasa Arab. Dengan demikian, teori ini menekankan pentingnya pembelajaran

yang berlangsung dalam lingkungan sosial yang kontekstual dan relevan, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui partisipasi aktif dan pembelajaran berbasis pengalaman, meningkatkan keterampilan bahasa mereka dalam konteks yang bermakna.

C. Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tinjauan literatur sistematis (Systematic Literature Review - SLR). Pendekatan ini dipilih karena tujuan utama dari penelitian adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai penerapan pendekatan ekologis dalam pengajaran bahasa Arab melalui analisis komprehensif dari studi yang sudah ada. Metode SLR memungkinkan peneliti mengumpulkan dan mensintesis berbagai hasil penelitian sebelumnya secara sistematis untuk mendapatkan gambaran state of the art serta mengidentifikasi arah masa depan bagi penelitian di bidang ini.

Objek penelitian ini adalah artikel-artikel ilmiah yang relevan dan berkualitas yang membahas tentang pendekatan ekologis dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa Arab. Sumber utama berasal dari jurnal-jurnal bereputasi yang terindeks di database seperti Scopus, Web of Science, JSTOR, dan Google Scholar dalam kurun waktu 10-15 tahun terakhir. Artikel yang termasuk dalam objek penelitian harus memenuhi kriteria inklusi-eksklusi, yang akan dijelaskan pada tahap seleksi data.

Data dikumpulkan melalui penelusuran literatur pada database akademik utama menggunakan kata kunci spesifik seperti "ecological approach in language teaching," "Arabic language education," "environmental context in language learning," dan istilah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi: Identifikasi: Mengidentifikasi kata kunci yang relevan untuk mencari artikel yang sesuai. Menyeleksi artikel berdasarkan judul dan

abstrak untuk menentukan kesesuaiannya. Memilih artikel berdasarkan kriteria inklusi seperti keterkaitan langsung dengan pendekatan ekologis dalam pengajaran bahasa dan kualitas sumber, serta eksklusi untuk mengeliminasi artikel yang tidak relevan atau tidak memenuhi standar akademik tertentu. Mengunduh dan menyimpan artikel yang terpilih untuk proses analisis lebih lanjut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi (content analysis), di mana setiap artikel yang terpilih dianalisis untuk mengidentifikasi pola, tema utama, dan kesenjangan penelitian. Tahapan analisis meliputi: Membuat kategori atau kode untuk elemen-elemen pendekatan ekologis yang ditemukan dalam artikel. Mengelompokkan kode-kode ini menjadi tema-tema besar, misalnya: elemen lingkungan sosial, aspek budaya dalam pengajaran bahasa, teknik pengajaran berbasis konteks ekologis. Mensintesis temuan dari setiap artikel dan membandingkannya satu sama lain untuk mendapatkan pemahaman tentang tren dan pola yang dominan.

Pada tahap reduksi data, informasi yang tidak relevan atau berulang akan dihilangkan untuk mempertahankan data yang paling relevan dan bermakna. Reduksi data dilakukan secara bertahap:

- 1) Hanya data yang benar-benar berhubungan dengan topik pendekatan ekologis dalam pengajaran bahasa Arab yang dipertahankan.
- 2) Data yang telah dikodekan dan dikelompokkan akan disederhanakan menjadi bentuk yang lebih ringkas untuk analisis yang lebih jelas dan sistematis.
- 3) Melakukan peninjauan ulang terhadap hasil reduksi data untuk memastikan bahwa data yang dipertahankan mewakili temuan utama dan relevan dengan tujuan penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan beberapa strategi berikut:

- 1) Melakukan perbandingan hasil penelitian dari berbagai sumber yang beragam untuk melihat konsistensi hasil. Ini dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai artikel dalam database yang berbeda.
- 2) Memverifikasi data dan hasil sintesis dengan menggunakan beberapa artikel ulasan sistematis sebagai referensi untuk memastikan kesesuaian dan kredibilitas.
- 3) Peer Debriefing: Meminta rekan sejawat atau ahli dalam bidang pengajaran bahasa dan pendekatan ekologis untuk memberikan masukan mengenai hasil analisis untuk memastikan bahwa interpretasi data tetap objektif dan sesuai.
- 4) Menyimpan catatan lengkap proses pengumpulan, seleksi, dan analisis data untuk memastikan transparansi dan validitas penelitian.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Pengenalan dan Konteks Pendekatan Ekologis dalam Pendidikan Bahasa

Pendekatan ekologis dalam pendidikan bahasa berakar dari pandangan bahwa bahasa bukan sekadar sistem linguistik, tetapi juga fenomena yang hidup dan berkembang dalam konteks lingkungan sosial, budaya, dan fisik. Van Lier (2010) menjelaskan pendekatan ekologis sebagai metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan bahasa dalam konteks yang mencakup faktor-faktor lingkungan sekitarnya. Ini berbeda dari pendekatan tradisional yang sering berfokus pada struktur dan tata bahasa. Pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih realistis dan alami, di mana siswa dapat menghubungkan

keterampilan berbahasa dengan pengalaman sehari-hari yang sesuai dengan konteks nyata.

Dalam pengajaran bahasa Arab, konteks budaya sangat penting karena Bahasa Arab tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi, tetapi juga sarana untuk memahami budaya, nilai-nilai agama, dan identitas sosial masyarakat Arab. Kramsch (2008) menyoroti bahwa pembelajaran bahasa yang efektif memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan budaya dan konteks sosial, terutama untuk bahasa yang berhubungan erat dengan identitas budaya seperti bahasa Arab. Oleh karena itu, pendekatan ekologis menjadi sangat relevan karena memungkinkan siswa untuk mengalami bahasa Arab dalam konteks sosial dan budaya yang lebih kaya dan autentik.

Selain itu, Adolph (2020) menekankan pentingnya memahami belajar sebagai proses adaptif dalam lingkungan yang mendukung perkembangan berkelanjutan. Dalam hal ini, pendekatan ekologis membantu siswa menyesuaikan diri dengan situasi belajar yang mencerminkan penggunaan bahasa dalam konteks sesungguhnya, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam interaksi sosial yang lebih kompleks. Aplikasi dari pendekatan ini akan memungkinkan siswa bahasa Arab untuk menginternalisasi bahasa melalui pemahaman makna yang lebih luas, di luar aspek linguistik saja.

2. Landasan Teoritis dari Pendekatan Ekologis dalam Pengajaran Bahasa

Pendekatan ekologis telah dikembangkan melalui berbagai perspektif teoretis, termasuk teori ekologi perkembangan Brofenbrenner yang memandang pendidikan sebagai proses interaksi dalam lingkungan yang saling mempengaruhi. Mujahidah (2015) mengadopsi teori ini dalam konteks pendidikan bahasa dan mengaitkannya dengan pembentukan karakter

melalui lingkungan yang inklusif dan mendukung. Ini berarti bahwa pengajaran bahasa Arab yang berorientasi ekologis seharusnya mempertimbangkan lingkungan sosial, nilai-nilai budaya, dan aspek psikologis siswa untuk menciptakan pembelajaran yang lebih komprehensif dan mendalam.

Selanjutnya, Kramsch & Steffensen (2008) memperkenalkan perspektif ekologi dalam akuisisi bahasa kedua, yang menekankan bahwa penguasaan bahasa tidak terjadi dalam isolasi, melainkan dalam interaksi dengan lingkungan sosial. Pendekatan ini akan sangat aplikatif untuk Bahasa Arab, karena siswa akan dihadapkan pada konteks komunikasi nyata, yang meliputi penggunaan bahasa dalam percakapan sehari-hari, praktik keagamaan, serta interaksi budaya di negara-negara berbahasa Arab.

Pendekatan ini juga didukung oleh Tudor (2003) yang menyoroti pentingnya fleksibilitas dalam pembelajaran bahasa. Menurutnya, pendekatan yang berorientasi ekologis memungkinkan bahasa diajarkan dengan mempertimbangkan kompleksitas dan dinamika yang ada di lingkungan siswa, sehingga membuat proses belajar menjadi lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan individu.

3. Peran Lingkungan dalam Pembelajaran Bahasa

Lingkungan dalam pendekatan ekologis dibagi menjadi beberapa komponen utama yang saling mendukung, seperti lingkungan sosial, budaya, dan fisik. Bestelmeyer et al. (2015) mengemukakan bahwa kolaborasi dan pemikiran interdisipliner adalah elemen kunci dalam pendidikan ekologi yang efektif. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, ini berarti menciptakan skenario pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam interaksi sosial yang autentik, seperti diskusi kelompok atau praktik

percakapan dalam suasana yang menyerupai lingkungan berbahasa Arab. Hal ini mendorong siswa untuk memahami bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana untuk berinteraksi dengan dunia luar.

Brymer & Davids (2013) memperkuat gagasan ini dengan konsep “ecological dynamics,” yang menekankan bahwa proses pembelajaran bahasa perlu melibatkan lingkungan fisik yang mendukung pembentukan perilaku berbahasa yang alami dan berkelanjutan. Dalam pengajaran bahasa Arab, penerapan ini bisa meliputi penggunaan media visual, audio, dan elemen-elemen fisik yang mencerminkan lingkungan Arab. Sebagai contoh, penggunaan video, gambar, atau suara yang menggambarkan kehidupan sehari-hari di dunia Arab dapat memperkuat pemahaman siswa tentang bahasa tersebut dalam konteks yang lebih luas.

4. Integrasi Budaya dan Kontekstualisasi Bahasa Arab

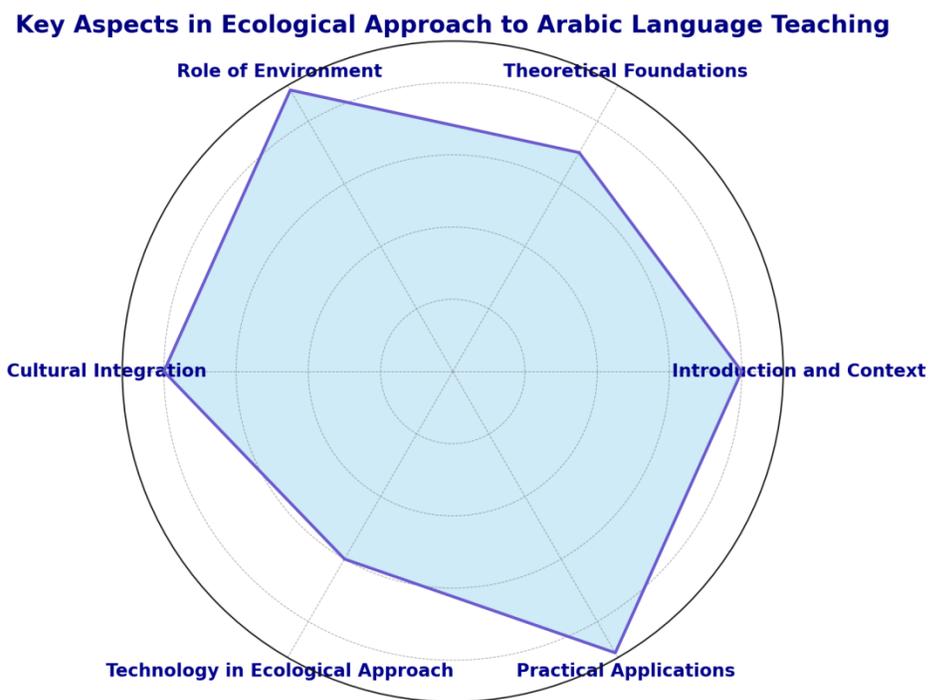
Pendekatan ekologis dalam pengajaran bahasa juga mendorong integrasi budaya sebagai bagian dari kurikulum pembelajaran. Lemke (2002) dan Poudel & Baral (2021) menyoroti bahwa bahasa adalah sarana untuk mengungkapkan identitas budaya, yang berarti belajar bahasa juga harus mencakup pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang mendasarinya. Di sinilah pendekatan ekologis memiliki aplikasi langsung dalam pengajaran bahasa Arab, karena siswa dapat belajar bahasa Arab tidak hanya sebagai keterampilan linguistik, tetapi juga sebagai bagian dari pengalaman budaya. Misalnya, pemahaman tentang konsep “tawakkul” (ketergantungan pada Tuhan) atau “shukr” (rasa syukur) dalam budaya Arab dan Islam dapat memperkaya pemahaman siswa terhadap kosakata bahasa Arab dalam konteks yang sesuai.

Rajablou & Shirvan (2017) memperkenalkan pentingnya pengajaran bahasa melalui perspektif ekologi yang mencakup sikap terhadap aksen dan pengaruh sosial dalam akuisisi bahasa. Ini relevan bagi pengajaran bahasa Arab di mana aksen dan dialek regional memiliki peran penting dalam komunikasi. Pendekatan ekologis memungkinkan pengajar untuk memperkenalkan dialek dan variasi bahasa Arab dalam konteks budaya yang berbeda, sehingga siswa dapat memahami penggunaan bahasa yang lebih luas dan autentik.

5. Teknologi sebagai Dukungan dalam Pendekatan Ekologis

Perkembangan teknologi juga memainkan peran penting dalam penerapan pendekatan ekologis. Hiver & AL-Hoorie (2016) dan Wang (2023) menyoroti bahwa teknologi memungkinkan terciptanya lingkungan belajar yang interaktif dan berbasis konteks, yang sangat cocok untuk pembelajaran bahasa. Dalam pengajaran bahasa Arab, teknologi dapat digunakan untuk menciptakan simulasi interaktif yang menyerupai lingkungan berbahasa Arab. Misalnya, penggunaan aplikasi realitas virtual (VR) yang mensimulasikan suasana di pasar tradisional atau masjid di negara berbahasa Arab memungkinkan siswa berlatih bahasa dalam konteks yang lebih hidup dan imersif.

Melalui teknologi, pendekatan ekologis tidak hanya terbatas pada ruang kelas tetapi dapat diakses kapan saja dan di mana saja, memungkinkan siswa terhubung dengan lingkungan berbahasa Arab meskipun berada di luar negara Arab. Ini selaras dengan pandangan Button et al. (2020) yang menganggap teknologi sebagai alat untuk mendukung pembelajaran ekologis dengan cara memperkaya lingkungan fisik dan sosial yang berperan dalam proses belajar bahasa.



6. Implikasi dan Aplikasi Praktis Pendekatan Ekologis dalam Pengajaran Bahasa Arab

Pendekatan ekologis yang menyeluruh dan berpusat pada konteks ini memberikan panduan untuk menciptakan kurikulum yang relevan dengan kebutuhan belajar siswa di lingkungan non-Arabic-speaking. Pendekatan ini mengintegrasikan lingkungan sosial, budaya, dan fisik sebagai komponen inti dalam pembelajaran bahasa. Menurut Chikwanda (2020), pembelajaran bahasa yang berpusat pada lingkungan memerlukan peran guru yang mampu beradaptasi dan menciptakan suasana belajar yang mendukung inklusivitas dan keterlibatan aktif siswa.

Dalam aplikasi praktisnya, pengajaran bahasa Arab dapat menggabungkan pendekatan ekologis dengan menerapkan skenario-skenario pembelajaran seperti:

- 1) Simulasi budaya yang menggunakan elemen visual dan audio untuk menggambarkan kehidupan di negara berbahasa Arab.
- 2) Kegiatan berbasis proyek di mana siswa bekerja dalam kelompok untuk meneliti budaya Arab dan Islam serta melaporkannya dalam Bahasa Arab.
- 3) Penggunaan alat teknologi seperti aplikasi mobile atau VR untuk menampilkan situasi komunikasi yang autentik dalam konteks dunia Arab.

Khan et al. (2003) menekankan pentingnya penyusunan tinjauan literatur sistemik untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan ini secara lebih mendalam. Dengan demikian, penggunaan pendekatan ekologis yang didukung oleh studi literatur yang komprehensif akan memastikan bahwa pendekatan ini benar-benar relevan dan aplikatif bagi siswa.

7. Tren Penggunaan Pendekatan Ekologis dalam Pengajaran Bahasa Arab

Pendekatan ekologis dalam pengajaran bahasa menekankan bahwa bahasa harus dipelajari dalam konteks interaksi sosial, budaya, dan lingkungan yang mendukung, bukan sekadar keterampilan teknis (Van Lier, 2010; Kramsch, 2008). Dalam konteks bahasa Arab, yang sangat terkait dengan budaya dan agama, pendekatan ini dianggap sangat relevan karena memungkinkan siswa untuk mempelajari bahasa tidak hanya dari segi struktur, tetapi juga dalam konteks budaya yang lebih luas.

8. Transformasi Paradigma Pembelajaran Bahasa ke Pendekatan Holistik

Penelitian oleh Kramsch & Steffensen (2008) menunjukkan bahwa bahasa adalah bagian dari ekosistem komunikasi yang lebih luas yang mencakup nilai-nilai sosial, budaya, dan psikologis. Transformasi ini menjadi penting dalam pembelajaran bahasa Arab, di mana pengajaran tidak hanya berfokus pada tata bahasa, tetapi pada bagaimana bahasa tersebut digunakan dalam situasi sehari-hari yang mencakup nilai-nilai agama, norma sosial, dan

etika budaya. Penelitian ini menekankan bahwa pendekatan ekologis berfokus pada pengalaman belajar yang terintegrasi di mana siswa dapat berlatih bahasa Arab dalam konteks yang lebih hidup dan bermakna.

Sebagai contoh, penelitian oleh Alfiatus Syarofah et al. (2024) menemukan bahwa pendekatan ekologis dalam pembelajaran bahasa Arab memungkinkan penggunaan lingkungan budaya dan agama sebagai bagian dari materi pembelajaran. Hal ini menciptakan pengalaman yang autentik, misalnya dengan menggunakan dialog yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari di dunia Arab, memperkenalkan siswa kepada tradisi keagamaan atau budaya tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam belajar bahasa dengan cara yang lebih relevan dan bermakna.

9. Pembelajaran Bahasa Arab yang Dikonsepkan Melalui Penggunaan Lingkungan Fisik

Penggunaan lingkungan fisik yang menyerupai suasana negara-negara Arab merupakan salah satu aspek penting dalam pendekatan ekologis. Menurut Button et al. (2020), pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks lingkungan fisik dan sosial yang lebih nyata memungkinkan siswa untuk menginternalisasi bahasa secara lebih baik. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, ini bisa mencakup penataan ruang kelas agar menyerupai suasana khas negara Arab, seperti penggunaan gambar masjid, suara azan, atau dialog yang berisi ungkapan sehari-hari yang umum di negara-negara Arab.

Lemke (2002) menekankan bahwa lingkungan fisik yang kaya dengan simbol-simbol budaya dapat membantu siswa mengaitkan pembelajaran bahasa dengan konteks nyata. Misalnya, dalam pengajaran bahasa Arab, guru

dapat membawa siswa ke kegiatan simulasi, seperti berbicara dalam pengaturan yang menyerupai bazar atau restoran, di mana mereka berinteraksi dengan menggunakan bahasa Arab yang relevan. Simulasi ini mendukung pembelajaran yang lebih alami dan autentik karena siswa terlibat dalam skenario yang menyerupai kehidupan nyata.

Penelitian lain yang mendukung konsep ini adalah yang dilakukan oleh Mujahidah (2015), yang menyatakan bahwa lingkungan fisik yang kaya akan unsur budaya dapat membangun pendidikan karakter melalui pengalaman nyata. Dalam hal ini, pendekatan ekologis juga berfungsi untuk mendidik siswa mengenai budaya dan nilai-nilai sosial yang terkait dengan bahasa yang mereka pelajari. Di kelas bahasa Arab, penggunaan elemen visual seperti video, foto, dan audio yang menunjukkan kehidupan masyarakat Arab dapat membantu siswa lebih memahami bahasa melalui asosiasi visual dan kontekstual.

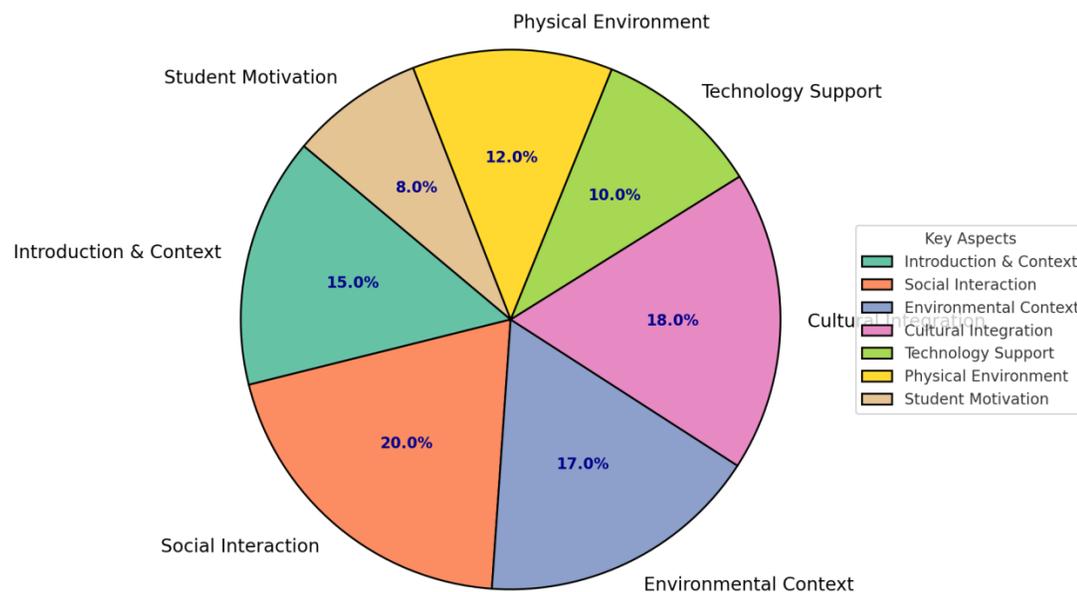
10. Peningkatan Motivasi dan Keterlibatan Siswa dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Salah satu manfaat penting dari pendekatan ekologis adalah peningkatan motivasi dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Kramsch (2008) menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dalam konteks yang lebih hidup dan bermakna cenderung meningkatkan motivasi siswa. Ketika siswa belajar bahasa dalam lingkungan yang mencerminkan kehidupan nyata, mereka merasa lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar karena merasa bahwa bahasa yang mereka pelajari relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Rajablou & Shirvan (2017) mengidentifikasi bahwa pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa melalui penggabungan elemen sosial

dan budaya, yang secara positif memengaruhi persepsi siswa terhadap bahasa Arab sebagai bahasa yang hidup dan dinamis. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, guru dapat memanfaatkan lingkungan sosial sebagai alat untuk membangun motivasi intrinsik siswa, misalnya dengan memperkenalkan mereka pada kebiasaan dan nilai-nilai dalam masyarakat Arab. Penggunaan cerita, musik, atau permainan tradisional dalam bahasa Arab dapat menjadi cara efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa.

Ecological Approach in Arabic Language Teaching



E. Kesimpulan

Kesimpulan artikel ini adalah bahwa pendekatan ekologis dalam pengajaran bahasa Arab menghadirkan pendekatan yang lebih komprehensif dan kontekstual dalam pembelajaran bahasa. Pendekatan ini mengintegrasikan aspek sosial, budaya, dan lingkungan fisik untuk menciptakan pengalaman belajar yang tidak hanya mendukung penguasaan bahasa tetapi juga membantu siswa memahami dan

menginternalisasi nilai-nilai budaya dan norma sosial yang relevan dengan penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan dari tinjauan literatur ini menunjukkan bahwa pendekatan ekologis dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa melalui interaksi sosial dan aktivitas berbasis konteks. Penggunaan teknologi seperti aplikasi realitas virtual untuk simulasi lingkungan berbahasa Arab dan metode pembelajaran berbasis proyek juga berperan penting dalam memperkaya pengalaman belajar. Dalam konteks pengajaran bahasa Arab, pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami bahasa sebagai alat komunikasi yang hidup, terikat dengan identitas budaya yang dalam.

Daftar Pustaka

Adolph, K. E. (2020). An Ecological Approach to Learning in (Not and) Development. *Human Development*, 63(3-4), 180-201.
<https://doi.org/10.1159/000503823>

Alfiatus Syarofah, hasanah, mamlumatul, Muassomah, Bahrudin, U., & Lateef Onireti Ibraheem. (2024). A Systemic Literature Review on Ecological Approach in Language Teaching; State of the Art and Future Direction. *Izdiyar : Journal of Arabic Language Teaching, Linguistics, and Literature*, 7(2).
<https://doi.org/10.22219/jiz.v7i2.34554>

Azisi, M. P., & Badri, M. P. (2024). *Sosiolinguistik*. CV. Duta Sains Indonesia.

Badri, B., & Azisi, A. (2024). Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Kreatif: Tinjauan Sistematis dalam Pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 163-180.

Barlian, E., & Yunhendri Danhas, S. P. (2022). *Konsep & Aplikasi Ekologi Manusia*. Deepublish.

Bestelmeyer, S. V, Elser, M. M., Spellman, K. V, Sparrow, E. B., Haan-Amato, S. S., & Keener, A. (2015). Collaboration, interdisciplinary thinking, and communication: new approaches to K–12 ecology education. *Frontiers in Ecology and the Environment*, 13(1), 37–43.

Brymer, E., & Davids, K. (2013). Ecological dynamics as a theoretical framework for development of sustainable behaviours towards the environment. *Environmental Education Research*, 19(1), 45–63.
<https://doi.org/10.1080/13504622.2012.677416>

Button, C., Seifert, L., Chow, J. Y., Davids, K., & Araujo, D. (2020). *Dynamics of skill acquisition: An ecological dynamics approach*. Human Kinetics Publishers.

Chikwanda, N. N. S. (2020). *Learner-centred practices in primary school human ecology classrooms: a case of selected schools in chankhanga zone, kasungu district*. Mzuzu University.

Deakin Crick, R., McCombs, B., Haddon, A., Broadfoot, P., & Tew, M. (2007). The ecology of learning: factors contributing to learner-centred classroom cultures. *Research Papers in Education*, 22(3), 267–307.
<https://doi.org/10.1080/02671520701497555>

Hiver, P., & AL-HOORIE, A. L. I. H. (2016). A dynamic ensemble for second language research: Putting complexity theory into practice. *The Modern Language Journal*, 100(4), 741–756.

Khan, K. S., Kunz, R., Kleijnen, J., & Antes, G. (2003). Five steps to conducting a systematic review. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 96(3), 118–121.
<https://doi.org/10.1258/jrsm.96.3.118>

Kramsch, C. (2008). Ecological perspectives on foreign language education. *Language Teaching*, 41(3), 389–408. <https://doi.org/10.1017/S0261444808005065>

Kramsch, C., & Vork Steffensen, S. (2008). Ecological Perspectives on Second Language Acquisition and Socialization. *Encyclopedia of Language and Education*, 8, 2595–2606. https://doi.org/10.1007/978-0-387-30424-3_194

Lemke, J. L. (2002). Language development and identity: Multiple timescales in the social ecology of learning. *Language Acquisition and Language Socialization: Ecological Perspectives*, 68–87.

Lier, L. Van. (2010). The ecology of language learning: Practice to theory, theory to practice. In *Procedia - Social and Behavioral Sciences* (Vol. 3, pp. 2–6). <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.07.005>

Mbete, A. M. (2017). Pembelajaran Bahasa Berbasis Lingkungan: Perspektif Ekolinguistik. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 352–364. <https://doi.org/10.22225/jr.1.2.40.352-364>

Mujahidah. (2015). Implementasi Teori Ekologi Brofenbrenner Dalam Membangun Pendidikan Karakter yang Berkualitas. *Lentera*, 19(2), 171–185.

Naveh, Z., & Lieberman, A. S. (2013). *Landscape ecology: theory and application*. Springer Science & Business Media.

Poudel, P. P., & Baral, M. P. (2021). Examining foreign language teaching and learning in Nepal: An ecological perspective. *Journal of World Languages*, 7(1), 104–123. <https://doi.org/10.1515/jwl-2021-0006>

Rai, V. S. (2021). Ecological Approach to the Second Language (L2) Teaching and Nepali English Teachers. *Studies in ELT and Applied Linguistics*, 1(1), 71–78. <https://doi.org/10.3126/seltal.v1i1.40608>

Rajablou, F., & Shirvan, M. E. (2017). Iranian English Language Learners' Attitude towards their Accent in English Language: An Ecological Approach. *Englishes in Practice*, 4(1), 1–30. <https://doi.org/10.1515/eip-2017-0001>

Roberts, F. (2009). Purdue University. *Journal of the Atomic Energy Society of Japan*, 51(6), 503–503. https://doi.org/10.3327/jaesjb.51.6_503

Saksono, H., Khoiri, A., Dewi Surani, S. S., Rando, A. R., Setiawati, N. A., Umalihayati, S., KM, S., Ali, I. H., MP, M. E., & Adipradipta, A. (2023). Teori Belajar dalam Pembelajaran. Cendikia Mulia Mandiri.

Shi, E. (2005). Ecology of Language Acquisition. *Studies in Second Language Acquisition*, 27(04). <https://doi.org/10.1017/s0272263105330282>

Tudor, I. (2003). Learning to live with complexity: Towards an ecological perspective on language teaching. *System*, 31(1), 1–12. [https://doi.org/10.1016/S0346-251X\(02\)00070-2](https://doi.org/10.1016/S0346-251X(02)00070-2)

Van Lier, L. (2012). Ecology of language learning. *The Routledge Encyclopedia of Second Language Acquisition*, 198–200.

Wang, G. (2023). iranian. *Education Journal*, 12(4), 175–183. <https://doi.org/10.11648/j.edu.20231204.19>

Wuryaningrum, R. (2022). Ekologi Sosiokultural Pembelajaran Wacana dalam Konteks Lingkungan Pertanian Industrial. ... Seminar Nasional Bahasa, Sastra, Dan Seni.

http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/view/31173%0Ahttps://journal.unj.ac.id/unj/index.php/prosiding_fbs/article/download/31173/13879